

TRANSFORMASI EKONOMI DAN INFRASTRUKTUR DESA MASURU TAHUN 2010-2020

Nurhaziza Tunggalio¹, Tonny Iskandar Mondong², Irvan Tasnur³

¹ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia; azizatunggalio@gmail.com

² Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia; tonnymondong@ung.ac.id

³ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia; irvantasnur@ung.ac.id

Corresponden E-Mail; azizatunggalio@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 15 Maret 2026 Direvisi: 27 Maret 2026 Disetujui: 28 Juni 2026 Tersedia Daring: 02 Juli 2026 Kata Kunci: Perkembangan Ekonomi; Infrastruktur; Pembangunan desa; Kesejahteraan Masyarakat Desa Masuru	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan ekonomi dan infastruktur di Desa Masuru Selama periode 2010-2020. Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan sttudi Pustaka yang berkaitan dengan kondisi ekonomi dan pembangunan infastruktur desa. Hasil penelitian menunjukan Desa Masuru mengalami perkembangan ekonomi ditandai dengan meningkatnya aktivitas masyarakat pada sektor pertanian, perdagangan, dan usaha kecil yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, program pemerintah turut mendukung pertumbuhan ekonomi. Bidang Infastruktur terjadi peningkatan pembangunan yang memberikan pengaruh terhadap kelancaran aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Perkembangan tersebut turut mendukung aksesibilitas, pelayanan masyarakat, serta mendorong perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa. Dengan demikian Transformasi ekonomi dan infastruktur di Desa Masuru selama tahun 2010-2020 menunjukan adanya perubahan yang positif terhadap kehidupan masyarakat.

ABSTRACT
Keywords: <i>Economic Development; Infrastructure; Village Development; Community Welfare; Masuru Village</i>
<i>This research aims to determine the economic and infrastructural development in Masuru Village during the period 2010-2020. This research uses historical methods through heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography. Data was obtained through observation, interviews, documentation, and literature studies related to economic conditions and village infrastructure development. The results of the study show that Masuru Village has experienced economic development marked by an increase in community activities in the agriculture, trade, and small business sectors which contribute to increasing community income. In addition, government programs also support economic growth. In the Infrastructure sector, there has been an increase in development that has an influence on the smooth running of social and economic activities of the community. These developments also support accessibility, community services, and encourage changes in the socio-economic life of village communities. Thus, the economic and infrastructure transformation in Masuru Village during 2010-2020 shows that there are positive changes in people's lives.</i>

1. Pendahuluan

Pembangunan desa merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional, karena desa menjadi fondasi utama kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Kemajuan suatu desa dapat dilihat dari perkembangan kondisi infrastrukturnya serta ekonomi masyarakat yang dimana saling berkaitan satu sama lain. Infrastruktur seperti jalan, jembatan, sarana pendidikan sarana kesehatan, serta fasilitas umum lainnya berperan penting dalam meningkatkan mobilitas masyarakat (Nursalamah et al., 2026). Selain memperlancar mobilitas pembangunan infrastruktur juga dapat mempercepat distribusi barang dan jasa yang pada dasarnya mendukung kegiatan ekonomi beserta pertumbuhan ekonomi masyarakat desa (Rodzi, 2023).

Ketersediaan energi yang stabil terjangkau merupakan faktor penting bagi industri dan bisnis untuk beroperasi secara optimal (Syahputra et al., 2021). Pembangunan infrastruktur yang terencana dengan baik dapat menciptakan lapangan kerja yang luas, menarik investasi asing serta memperkuat sektor-sektor ekonomi strategis (Awainah et al., 2024). Keberadaan Infrastruktur yang memadai seharusnya akan berkontribusi kepada kelancaran produksi maupun distribusi barang dan jasa antar wilayah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan dan pemerataan ekonomi menjadi indikator untuk melihat hasil dari pembangunan yang telah dilakukan dan dapat menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang (Karisma et al., 2022).

Perkembangan ekonomi tidak hanya ditandai oleh meningkatnya pendapatan masyarakat, akan tetapi juga bertambahnya kesempatan kerja oleh karena itu infrastruktur yang memadai juga menjadi faktor utama dalam memperlancar distribusi dan konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi dan infrastruktur merupakan dua hal aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Ahmad et al., 2023). Sejak diberlakukannya berbagai macam program pembangunan desa oleh pemerintah, termasuk peningkatan alokasi anggaran pembangunan baik dana Desa, APBD, APBN yang mulai dilaksanakan pada tahun 2015. Program ini memberikan kesempatan kepada pemerintah desa untuk mengelola pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki masing-masing desa. Dampak dana desa menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur desa mengalami peningkatan yang signifikan. Pembangunan jalan desa jembatan, sarana air bersih, drainase, pasar desa, fasilitas Kesehatan, dan sarana pendidikan yang dimana menjadi prioritas utama dalam penggunaan Dana Desa. Kondisi tersebut berdampak juga pada berkurangnya kebutuhan infrastruktur dasar dan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat desa (Kurniawan, 2021).

Aspek keberhasilan pembangunan infrastruktur tidak dapat dipisahkan dari tata Kelola transparansi serta partisipasi aktif warga dalam perencanaan anggaran. Efektifitas alokasi dana publik di tingkat desa sangat bergantung pada integrasi antara pembangunan infrastruktur material dan penguatan kapasitas kelembagaan lokal. Infrastruktur yang memadai bukan hanya sekedar capaian fisik akan tetapi juga

memstimulus aktivitas sosial ekonomi, memepermudah mobilitas komoditas lokal, serta menjadi fondasi utama bagi terwujudnya pembangunan desa yang inklusif serta berkelanjutan (Maris, 2022).

Pembangunan infastruktur memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Infastruktur seperti jalan, listrik, dan air bersih dapat meningkatkan produktivitas serta memperlancar aktivitas ekonomi masyarakat sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Prasetyo & Firdaus, 2009). Dengan tersedianya infastruktur yang memadai, masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap kegiatan produksi, distribusi, dan perdagangan. Kondisi ini juga pada akhirnya turut memengaruhi perkembangan ekonomi serta pendapatan masyarakat di Desa Masuru.

Perkembangan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas perekonomian suatu wilayah yang ditandai oleh meningkatnya pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja serta meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tidak hanya itu perkembangan ekonomi juga mencerminkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, perkembangan ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah (Marcal et al., 2024). Adapun perkembangan ekonomi masyarakat desa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti potensi sumber daya alam, akses pasar, modal usaha, dan kemampuan masyarakat dalam mengelolakegiatan ekonomi. Peningkatan aktivitas pertanian, perdagangan, dan usaha kecil menjadi indikator adanya perkembangan ekonomi masyarakat desa (Mohi, Manay, & Malae, 2026). Oleh karena itu, perkembangan ekonomi masyarakat menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan serta keberhasilan pembangunan di suatu desa.

Perkembangan ekonomi desa juga dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah dan juga masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal yang dimiliki. Pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas masyarakat, serta mendorong tumbuhnya usaha-usaha ekonomi yang berbasis potensi desa. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi lokal menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat perekonomian desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Hariyoko, 2021).

Desa Masuru merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Gorontalo Utara tepatnya di Kecamatan Kwandang, dalam kurun waktu 2020-2020 Desa Masuru mengalami perubahan dalam bidang ekonomi dan infastruktur. Berbagai program pembanguna yang telah dilakukan oleh pemerintah desa maupun pemerintah daerah yang telah memebawa perubahan terhadap kehidupan masyrakat. Perubahan tersebut terlihat dari pembangunan sarana transportasi, fasilitas pendidikan, fasilitas Kesehatan, serta meningkatnya aktivitas ekonomi masyrakat yang memanfaatkan potensi sumber daya lokal. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika pembangunan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam perspektif sejarah perkembangan desa.

Sebelum berstatus sebagai desa definitif pada tahun 2011, Masuru merupakan salah satu dusun yang secara administratif terintegrasi dengan Desa Titidu. Pada masa

tersebut, wilayah ini dihadapkan pada persoalan keterisolasian dan minimnya pelayanan publik akibat kondisi geografis perbukitan serta jarak pusat pemerintahan yang mencapai 1,8 kilometer. Masalah utama yang dihadapi masyarakat adalah ketiadaan infrastruktur dasar; mobilitas ekonomi dan sosial bertumpu pada jalan setapak berlumpur tanpa fasilitas jembatan penghubung yang representatif untuk melintasi sungai, serta fasilitas pendidikan dan ibadah yang hanya terpusat di desa induk. Kondisi ini menjadi katalisator utama munculnya aspirasi pemekaran desa. Periode 2010–2020 dipilih sebagai fokus kajian dengan pertimbangan bahwa tahun 2010 merupakan titik awal proses administratif melalui pengesahan Peraturan Daerah Kabupaten Gorontalo Utara Nomor 81 Tahun 2010, sementara tahun 2020 menandai satu dasawarsa perjalanan desa yang diwarnai oleh puncak transformasi infrastruktur, sekaligus titik transisi dinamika desa akibat masuknya pandemi global.

Meskipun berbagai pembangunan telah dilaksanakan, perkembangan ekonomi dan infrastruktur yang terjadi di Desa Masuru selama periode 2010-2020 belum banyak diteliti secara khusus. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji bagaimana proses terbentuknya Desa Masuru dan perkembangan ekonomi serta infrastruktur yang ada di Desa Masuru.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif analitis tidak hanya berfokus pada pengumpulan serta penyajian data, tetapi juga pada analisis serta interpretasi terhadap fakta-fakta yang ada dan ditemukan di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai objek penelitian (Surakhmad, 2001). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisis perkembangan ekonomi dan infrastruktur Desa Masuru selama periode 2010–2020. Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Daliman, 2020). Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data primer (heuristik) bersumber dari wawancara dengan informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung atau menjadi saksi mata sejarah pemekaran dan pembangunan desa. Informan tersebut mencakup tokoh perintis pemekaran sekaligus Kepala Desa Masuru (Risan Polamolo), aparat pemerintahan desa, tokoh masyarakat (Suleman Ahmad), tenaga pendidik, serta representasi masyarakat petani. Sumber tertulis diperoleh melalui penelusuran dokumen pemerintahan yang meliputi Arsip Desa, dokumen RPJM-Des 2014-2019 dan 2019-2024, data demografi dari BPS, serta Perda Gorontalo Utara No. 81 Tahun 2010. Tahapan kritik sumber dilakukan secara eksternal untuk menguji otentisitas fisik dokumen (seperti kesesuaian waktu terbit SK dan Perda) dan secara internal untuk memverifikasi kredibilitas data historis melalui triangulasi kesaksian antar-informan guna memastikan validitas kausalitas peristiwa. Proses interpretasi kemudian merangkaikan data tersebut secara logis, sebelum dinarasikan secara komprehensif pada tahap historiografi. Setelah proses kritik sumber, dilakukan tahap interpretasi, yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dan

menghubungkannya dengan konteks perkembangan ekonomi dan infrastruktur Desa Masuru. Pada tahap ini, data yang telah diverifikasi dianalisis untuk mengetahui pola perkembangan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat desa. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah secara sistematis berdasarkan fakta-fakta yang telah dianalisis. Melalui tahapan ini diperoleh gambaran mengenai perkembangan ekonomi dan infrastruktur Desa Masuru selama periode 2010–2020.

Selain studi pustaka, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi Desa Masuru selama periode penelitian. Sementara itu, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi fisik desa dan berbagai infrastruktur yang menjadi objek penelitian. Kedua teknik tersebut digunakan untuk melengkapi data tertulis sehingga diperoleh informasi yang lebih akurat dan mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemekaran dan Penamaan Desa Masuru

Pemekaran desa merupakan suatu kebijakan yang memiliki landasan hukum yang jelas, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005, khususnya pada pasal 2 ayat 1 sampai dengan ayat 3, adapun syarat-syarat pemekaran berdasarkan Peraturan Pemerintah Tahun 2005 yakni Ayat(1) Desa dibentuk atas prakarsa masyarakat dengan memperhatikan asal-usul desa dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Ayat (2) Pembentukan desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi syarat: a. Jumlah penduduk, b. Luas wilayah, c. Bagian wilayah kerja, d. Perangkat dan, e. sarana dan prasarana pemerintah.

Secara historis, Desa Masuru pada awalnya merupakan bagian dari Desa Titidu sebagai desa induk yang memiliki jarak 950 meter dari desa induk, Desa Titidu dipimpin langsung oleh kepala desa saat itu bernama Irfan A. Pako dan membawahi beberapa dusun, termasuk wilayah yang kini menjadi Desa Masuru, awalnya Desa Titidu memiliki 4 dusun yaitu Dusun Dungaliyo Utara, Dusun Dungaliyo Selatan, Dusun Masuru, Dusun Niola. Seiring dengan perkembangan waktu munculah berbagai pemikiran dari para tokoh masyarakat setempat yang mendorong keinginan untuk memekarkan wilayah tersebut. Adapun keinginan pemekaran didasari oleh persyaratan administratif, teknis, dan kewilayahan seperti yang telah tercantum pada PP. No. 43 Tahun 2014 yakni Persyaratan administratif meliputi adanya kesepakatan masyarakat dan persetujuan pemerintah desa, tidak hanya itu juga meliputi jumlah penduduk, kemampuan ekonomi, serta potensi desa, sedangkan persyaratan kewilayahan berkaitan dengan batas wilayah yang jelas dan luas wilayah yang memadai. Desa Titidu yang berdiri sejak tahun 1910 sebelumnya tidak pernah mengalami pemekaran, namun pada tahun 2009 muncul gagasan pemekaran sebagai upaya pengembangan wilayah. Meskipun jumlah penduduk belum sepenuhnya memenuhi syarat, kebutuhan masyarakat akan kemudahan pelayanan, sulitnya akses fasilitas umum, serta keterbatasan infrastruktur di Dusun Masuru menjadi alasan utama. Oleh karena itu pada tahun 2009 diajukan pemekaran

Desa Masuru, 2010 diterbitkan peraturan daerah sebagai dasar hukum pembentukan Desa Masuru dan 2011 Desa Masuru sudah definitif. Sebagaimana dijelaskan oleh Yohana (49), sebagai aparat desa bahwa:

“Depe jumlah penduduk kan torang cuman sasadiki lalu itu yang jadi tantangan mereka tidak mo kase untuk berpisah” (Wawancara dengan yohana, pada sab’tu 26 juli 2025)

Sejalan dengan itu, Herce (59) sebagai masyarakat menyatakan:

“Depe perubahan sejak 2010 itu dulu belum mencolok bagitu, sejak so pisah kamari dengan titidu sudah ada jalan, ada sekolah pokoknya samua so ada di sini, dulu itu masuru bulum bagini, penduduk lagi sadikit skali dibandingkan yang skarang, dulu juga masih bulum ada jalan tembusan masih belum ada jembatan torang pigi pasar masih menyebrangi sungai, skrang so gagah bagitu juga dengan sekolah, dulu sekolah itu anak-anak di desa sinih itu masih sekolah di titidu jarak jauh dari rumah bagitu juga dengan pelayanan desa so tida jao-jao kantor desa yang lalu masih di gunung potong titidu” (Wawancara dengan herce, pada kamis 6 juli 2025)

Dari kedua kutipan di atas, terlihat bahwa alasan utama pemekaran desa ini berfokus pada peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat serta pemerataan pembangunan infrastruktur. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang cukup mendesak untuk mendekatkan akses pelayanan publik sehingga masyarakat dapat memperoleh layanan secara lebih efektif dan efisien. Selain ditinjau dari aspek peraturan perundang-undangan, pembentukan Desa Masuru dapat di pahami melalui asal-usulnya sama seperti desa pada umumnya yang memiliki cerita serta kepercayaan masyarakat yang berkembang tentang asal-usul nama desa tersebut. Berdasarkan pengakuan yang beredar dalam ruang lingkup masyarakat terkait latar belakang desa yakni Desa Masuru itu mekar pada tanggal 17 Januari 2011 yang merupakan bagian dari desa induk yaitu Desa Titidu, serta dipimpin langsung oleh pejabat atas nama bapak Risan Polamolo yang merupakan sekretaris Desa titidu tahun 2010, sekaligus anak dari mantan kepala Desa Titidu, dan merupakan kepala Desa Masuru pertama yang menjabat selama dua periode. Dalam proses pembentukan Desa Masuru, dinamika sosial di tingkat masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan administratif yang ditetapkan. Pembentukan desa tidak hanya berlangsung melalui prosedur formal, akan tetapi juga melibatkan keterlibatan tokoh masyarkat serta partisipasi warga dalam menggerakkan kesepakatan serta mendukung jalannya pemerintahan desa yang baru terbentuk Proses pemekaran Desa Masuru melibatkan kurang lebih sebelas tokoh, yaitu Diko Musa (Pemangku Adat), Na’i Tapate (Masyarakat), Danial Eti (Masyarakat) Disisi lain juga ada Iskandar Laiya (Tokoh Agama), Bapak Risan Polamolo (Sekretaris Desa Titidu), Sarwin Nur (Tokoh Agama), Suleman Ahmad (Tokoh Masyarakat), Badu Polamolo (Masyarakat), Abdul Wahab Paudi (Pejabat) Sofyan Nento (Pejabat) dan Irpan Pako (kepala Desa Titidu).

Sebelum menjadi pemukiman, wilayah ini dikenal dengan kawasan penuh semak belukar menuju hutan Niola Selain jumlah penduduk pada saat itu masih sedikit Desa

Masuru juga dikenal dengan wilayah hutan banyak menghasilkan jagung, cengkeh, kacang tanah, rotan, bulu cui, damar, padi, dan juga emas. Menurut penelitian ahli pertambangan pada masa itu bahwa dusun masuru itu terdapat emas yang kemudian dari masyarakat itu mencoba menggali bongkahan tanah yang memiliki emas sampai pada pengusaha tromol pun berdatangan ke tempat tersebut yaitu Desa Masuru. Seiring berjalannya waktu emas yang di dapat hanyalah emas muda, para pengusaha tromol pun kembali dengan sedikit rejeki namun tidak sesuai dengan harapan mereka *Mas Muda* tadi disebut *Masuru* (bahasa gorontalo) atau (*Mas Muda*) yang kini telah menjadi nama desa yaitu Masuru.

Satu Dekade Ekonomi Desa Masuru

Pengembangan ekonomi desa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan lokal yang dimiliki oleh satu desa. Adapun potensi ekonomi lokal yang dikelola secara optimal dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat sekaligus mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan potensi ekonomi lokal menjadi bagian penting dalam proses pembangunan desa karena dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat desa maupun masyarakat dari luar desa (Jaya, Muhtar, & Darto, 2021).

Pengembangan ekonomi desa perlu dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal, kearifan lokal, serta sumber daya alam yang dimiliki oleh desa itu sendiri. Melalui pengelolaan potensi tersebut desa dapat menjadi lebih mandiri, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa mengeksploitasi sumber daya yang dimiliki oleh desa. Selain itu, BUMDes menjadi salah satu instrumen penting dalam mengembangkan potensi ekonomi (Pradani, 2020).

Desa Masuru merupakan desa pemekaran dari Desa Titidu, letak geografis Desa Masuru menjadikannya sebuah desa yang berkembang dalam bidang pertanian. Sumber daya alam terdapat di desa ini sudah dikelola oleh masyarakat sejak sebelum desa masuru dimekarkan dan masih menjadi dusun. Ketersediaan lahan yang luas menjadikan masyarakat berbondong-bondong untuk bertani. Adapun hasil pertanian yang dikelola oleh masyarakat Desa Masuru seperti jagung, cengkeh, rawit, kacang tanah, rotan, bulu cuwi dan juga emas. Seorang aparat desa bernama Risna (32) mengatakan.

“Kalau dulu masuru itu masih satu kesatuan dari desa induk yaitu Desa Titidu dengan nama Dusun Masuru, yang pada mulanya masa Semak belukar menuju hutan niola dengan jumlah penduduk yang masih sangat sedikit, trus di Masuru itu hutan wilahn itu banyak menghasilkan jagung, Cengkeh, kacang tanah, rotan, bulu cuwi, dan juga emas.”(Wawancara dengan Risna, pada Senin 21 Juli 2025).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Masuru didominasi oleh petani dan beberapa disusul oleh mata pencaharian lainnya, berikut tabel mata pencaharian di bawah ini.

Tabel: Mata Pencaharian

No	Mata pencaharian Penduduk	Jumlah
1	Petani	250
2	Pedagang	17
3	Tukang	7
4	PNS	3
5	TNI/Polri	2
6	Perangkat desa	9
7	Jasa	1
8	Industri kecil	3
9	Wiraswasta	2
10	Tukang jahit	2

Sumber: RPJM Desa Masuru 2019-2024

Data pekerjaan penduduk di Desa Masuru, jenis pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh penduduk desa tersebut adalah petani yang dimana berjumlah 250 jiwa, dan diikuti oleh pedagang di angka 17 jiwa serta perangkat desa di angka 9 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi desa masih di dominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan kecil. Sementara itu pekerjaan seperti PNS dan Karyawan Swasta memiliki jumlah yang lebih sedikit. Perkembangan ekonomi masyarakat Desa Masuru juga ditandai oleh meningkatnya aktivitas masyarakat. Aktivitas ekonomi tersebut dilihat dari munculnya beberapa masyarakat yang memanfaatkan hasil pertanian itu sendiri. Oleh karena itu, perkembangan ekonomi desa selama periode 2010-2020 tidak dapat dilepas dari hasil-hasil pertanian yang menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Adapun komoditas pertanian yang diusahakan oleh masyarakat Desa Masuru itu sendiri meliputi Jagung, Cengkeh, Rawit, Padi serta beberapa tanaman perkebunan lainnya yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, adapun hasil produksi pertanian yang ada di Desa Masuru Selama periode 2010-2020 yakni sebagai berikut.

Tabel: Hasil Produksi Pertanian

TAHUN	JAGUNG (Ton)	CENGKEH (Ton/Kg)	RAWIT (kg)	PADI (Ton)
2010	10,2	80	700	10
2011	10,3	150	90	0
2012	10,05	130	100	0
2013	5,05	600	30	0
2014	10,05	300	10	0
2015	10,05	290	0	0
2016	8,1	0	0	0
2017	10,05	270	0	0
2018	10,05	1,200	0	0
2019	10,05	800	0	0
2020	10,05	500	0	0

Sumber: Hasil Pengelolaan Data Wawancara

Hasil produksi pertanian di atas, komoditas yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian masyarakat Desa Masuru adalah Jagung dan diikuti oleh Cengkeh, tingginya produksi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan yang menopang pendapatan masyarakat. Peningkatan hasil produksi ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan petani, tetapi juga mendorong aktivitas perdagangan hasil pertanian baik di dalam maupun di luar desa. Tinggi rendahnya produksi pertanian selama periode 2010-2020 menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi desa tidak selalu mengalami peningkatan. Pasca-pemekaran, Desa Masuru mengalami percepatan pembangunan infrastruktur fisik yang masif, didukung oleh intervensi dana APBD, APBN, serta Dana Desa (APBDS). Bentuk infrastruktur krusial yang dibangun mencakup pembukaan akses jalan tani di Dusun Blok M, Niola, Bontula, dan Tangi pada tahun 2015, serta penyelesaian jembatan beton permanen penghubung Titidu-Masuru sepanjang 45,8 meter (2018). Pembangunan ini juga diikuti oleh pendirian fasilitas publik seperti Kantor Desa (2014), SDN 1 Masuru (2011), fasilitas sanitasi (MCK dan sumur bor), serta instalasi jaringan listrik mandiri bagi 60 Kepala Keluarga. Ketersediaan infrastruktur ini berimplikasi langsung pada transformasi ekonomi masyarakat, terutama pada sektor pertanian. Diperkuat oleh program bantuan pemerintah berupa penyaluran 10 ton benih jagung dan pupuk gratis (2014–2018), masyarakat beralih dari komoditas padi subsisten menuju tanaman komersial. Secara kuantitatif, transformasi ini memicu peningkatan pendapatan masyarakat; komoditas jagung mencatatkan lonjakan nilai produksi tahunan dari Rp27.000.000 per kapita (2009) menjadi Rp35.525.000 per kapita (2019), sementara komoditas cengkeh mencapai puncak tertingginya senilai Rp180.000.000 per kapita pada tahun 2018.

Rendahnya hasil produksi pertanian tidak lain terletak pada cara merawat tanaman, tidak hanya itu ada juga yang disebabkan oleh tingginya intensitas cahaya matahari atau musim kemarau yang menyebabkan beberapa tanaman pertanian mengalami kegagalan panen oleh karena itu disela-sela masyarakat mengalami kegagalan panen di suatu lokasi, masyarakat Desa Masuru berperan sebagai buruh tani yang diberikan upah harian. Tidak hanya itu dukungan yang diberikan oleh aparat desa untuk masyarakat juga sangat berpengaruh, pemberian benih jagung tiap tahun mencapai 10 ton dengan anggaran Rp250.000.000 tidak sampai disitu juga pemberian bantuan pupuk gratis bagi petani jagung pada tahun 2014-2028 sebanyak 10 ton dengan anggaran Rp30.000.000 serta alat bantu penanam jagung, menjadikan tanaman jagung lebih banyak ditanam hingga sampai saat ini karena mengingat adanya dukungan langsung dari pemerintah desa membuat masyarakat lebih semangat untuk menanam jagung dibandingkan dengan tanaman lainnya. Hasil tersebut diperkuat oleh keterangan masyarakat bernama Japir (60) yang menyatakan bahwa:

"Motuhela da motuhela anu mo tuhela hasili liyo bongo taunu pe'enda, molude lo binde de hulinda lo tauwa. Ngohanda hasili liyo boito hasili liyo mati bomo'o tapu sambe mpulu kado woluwo tiyo sambe mpula duluwo lo kado anu tiyo pale, wanu to tahun dua ribu sambe dua ribu spuluh ahiri lo tuhela pale, bo mehemolude lo

binde teto ma'o bele to tibawa mohuwalinga masasa da'a." (Wawancara dengan Japir, pada Rabu 22 April 2026)

dari pernyataan di atas bahwa untuk penanaman jagung dimulai nanti pada musim hujan tiba, satu gantangnya hasilnya hanya mendapat sepuluh karung sampai dua belas karung saat panen dan pada tahun 2010 menjadi akhir dari penanaman padi dikarenakan mulai berfokus pada penanaman jagung. Informasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan masyarakat bernama Yote (56) yang menyatakan.

"Kalau penanaman milu itu dia tergantung berapa sak benih yang akan ditanam misalnya 1 sak itu hasilnya hanya mendapatkan paling tinggi 3 sak jadi 10 ton 15 kilo kalau di tahun 2019 sampai sekarang begitu seterusnya. Kalau pada tahun 2009 sampai 2018 penghasilan yang di dapat mulai dari 10 ton kadang 10 ton dua ratus, ada yang 10 ton tiga ratus, sampai 10 ton lima ratus, pokoknya untuk milu itu dia juga tergantung pada luas lahan yang akan ditanami jagung, menanam sesuai luas lahan yang di dapat tidak lewat dari 10 ton 15 kilo tapi kadang juga rusak. Kalau cingkeh itu panennya pertahun, kalau padi itu tidak ada hasil yang dijual hanya di konsumsi sehari-hari walaupun penghasilannya banyak tetap dijadikan bahan makanan tidak dijual." (Wawancara dengan yote, pada rabu 22 April 2026),

dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hasil penanaman jagung itu tergantung pada banyak benih yang di tanam serta luas lahan yang ditanami jagung, begitupun dengan cengkeh mulai dari perawatan tiap tahun dan padi yang ditanaman hanya untuk di konsumsi bukan untuk dijual, hal ini menandakan bahwa perkembangan sektor pertanian di Desa Masuru dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan data mata pencaharian penduduk, hasil produksi pertanian, serta hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa perkembangan ekonomi Desa Masuru selama periode 2010-2020 didominasi oleh sektor pertanian hal ini dapat dilihat dari hasil produksi dari tahun ke tahun. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dengan komoditas utama berupa jagung, dan beberapa komoditas lainnya yang dimana menjadi sumber pendapatan masyarakat. Meskipun hasil produksi mengalami fluktuasi pada beberapa tahun tertentu, sektor pertanian tetap menjadi penopang utama perekonomian masyarakat Desa Masuru.

Dinamika Pembangunan Infrastruktur

Selain ditunjang oleh perkembangan perekonomian, kemajuan Desa Masuru juga didukung oleh pembangunan infrastruktur yang dilakukan secara bertahap. Infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan desa. Pembangunan infrastruktur desa merupakan salah satu prioritas dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pemerataan pembangunan wilayah pedesaan. Infrastruktur yang memadai berperan penting dalam menunjang ekonomi, sosial, serta meningkatkan kualitas pelayanan publik di tingkat desa (Wijaya et al., 2025).

Pembangunan infrastruktur desa berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan aksesibilitas, mobilitas serta kemudahan masyarakat dalam memperoleh layanan publik dan menjalankan aktivitas ekonomi (Emelinda, Al Sunah, 2024). Infrastruktur yang memadai mampu memperlancar distribusi

barang dan jasa, meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi desa (Sabri, Ibrahim, 2024). Peningkatan aksesibilitas melalui pembangunan jalan menjadi faktor penting dalam mempercepat pembangunan wilayah karena mampu menghubungkan masyarakat dengan pusat pelayanan dan kegiatan ekonomi (Kharisma, 2018). Pelaksanaan pembangunan infrastruktur desa yang menerapkan prinsip partisipatif, transparansi, dan akuntabilitas agar mampu mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan sesuai dengan tujuan SDGs desa (Al-Munawara, 2025).

Keberhasilan Pembangunan infrastruktur desa tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan anggaran, akan tetapi juga oleh partisipasi masyarakat, pengawasan, dan proses musyawarah dalam perencanaan pembangunan desa (Triadi, Sukiati, 2025). Disela-sela itu juga pembangunan infrastruktur memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat pedesaan, terutama didukung oleh kualitas pelaksanaan pembangunan, partisipasi masyarakat, dan kemudahan akses wilayah (Al Amrie, Nur, 2024).

Oleh karena itu, perkembangan Desa Masuru selama periode 2020-2020 tidak hanya ditandai oleh perkembangan ekonomi masyarakat tetapi juga oleh pembangunan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas masyarakat. Keberadaan infrastruktur yang memadai dapat mempermudah mobilitas masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk juga kegiatan ekonomi, pendidikan, pelayanan kesehatan, selain itu pembangunan infrastruktur juga menjadi indikator utama kemajuan suatu desa karna menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Pembangunan infrastruktur seperti jalan desa merupakan salah satu bentuk infrastruktur fisik yang menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan aksesibilitas dan kesejahteraan masyarakat di Desa Masuru. Namun demikian, berdasarkan kondisi faktual di lapangan, sejak tahun 2009 hingga 2019 belum terdapat pembangunan jalan desa yang signifikan. Pada periode tersebut masyarakat masih menggunakan jalan setapak dengan kondisi yang belum memadai, sehingga kerap menyulitkan aktivitas sehari-hari masyarakat desa terutama dalam hal distribusi hasil panen. Seorang masyarakat bernama Herce (59) mengatakan

“Kalau masih 2010 ini Desa Masuru ini belum ada jalan tembusan masih belum ada jabatan, torang pigi di pasar masih menyebrangi sungai, skarang so gagah.”
(Wawancara dengan Herce, pada Kamis 26 Juli 2025)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kondisi jalan Desa Masuru pada tahun 2010 masih sangat sulit dijangkau hal ini juga menyebabkan kendala dalam aktivitas ekonomi masyarakat Desa Masuru. Ketiadaan pembangunan jalan desa menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan saat itu masih difokuskan pada infrastruktur lain, khususnya pembangunan jalan tani. Meskipun demikian, keberadaan jalan tani memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas masyarakat yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian.

Pembangunan jalan tani mulai dilakukan pada tahun 2015 sebagai upaya meningkatkan akses masyarakat menuju lahan pertanian. Berdasarkan data RPJMDes, pembangunan jalan tani pertama dilaksanakan di Dusun Blok M dengan panjang 3.500 meter dan anggaran sebesar Rp125.985.000. Pada tahun yang sama, pembangunan jalan tani juga dilakukan di Dusun Niola sepanjang 1.000 meter dengan anggaran Rp85.000.000 yang menghubungkan wilayah tersebut dengan Dusun Bontula. Selain itu, pembangunan jalan tani kembali dilakukan di Dusun Tangi sepanjang 1.000 meter dengan anggaran Rp85.000.000.

Pembangunan jalan tani tersebut memberikan dampak positif terhadap aktivitas pertanian masyarakat. Keberadaan jalan tani mempermudah akses petani menuju lahan pertanian, memperlancar pengangkutan hasil panen, serta memudahkan distribusi sarana produksi pertanian. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur jalan tani tidak hanya meningkatkan aksesibilitas masyarakat, tetapi juga mendukung perkembangan sektor pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Masuru.

Jembatan sebagai salah satu infrastruktur fisik memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang aktivitas masyarakat Desa Masuru. Keberadaan jembatan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghubung antarwilayah, tetapi juga menjadi penunjang berbagai aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Pada awal periode penelitian, keterbatasan infrastruktur jembatan masih menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Masuru. Kondisi geografis yang dipisahkan oleh aliran sungai menyebabkan akses masyarakat menuju wilayah lain menjadi cukup sulit.

Pada awal dekade 2009, masyarakat Desa Masuru belum memiliki jembatan permanen yang dapat digunakan sebagai sarana penghubung. Untuk menjangkau pasar maupun wilayah yang berada di seberang sungai, masyarakat harus menyeberangi sungai secara langsung. Kondisi tersebut tidak hanya menyulitkan aktivitas masyarakat sehari-hari, tetapi juga menimbulkan risiko keselamatan, terutama pada musim hujan ketika debit air sungai meningkat. Keterbatasan akses ini secara tidak langsung memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat karena distribusi hasil pertanian dan mobilitas penduduk menjadi kurang lancar.

Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah desa mulai berupaya menyediakan sarana penghubung dengan membangun jembatan sementara yang terbuat dari kayu. Meskipun masih sederhana dan memiliki keterbatasan dalam kapasitas penggunaannya, jembatan kayu tersebut mampu memberikan solusi awal bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas penyeberangan. Kehadiran jembatan ini menjadi langkah awal dalam pembangunan infrastruktur penghubung yang lebih baik di Desa Masuru. Seiring berjalannya waktu, pembangunan infrastruktur jembatan terus mengalami perkembangan. Berdasarkan data penelitian, pada tahun 2015 dibangun jembatan permanen pertama yang menghubungkan antar dusun dan berlokasi di Dusun Blok M. Jembatan tersebut memiliki volume 4×30 meter dengan alokasi dana sebesar Rp4.000.000.000. Pembangunan jembatan ini menjadi salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan aksesibilitas masyarakat serta memberikan rasa aman dan nyaman dalam melakukan mobilitas antarwilayah.

Perkembangan infrastruktur jembatan kembali berlanjut pada tahun 2018 melalui pembangunan jembatan tambahan yang menghubungkan Desa Masuru dengan desa induk. Jembatan dengan panjang 45,8 meter tersebut dibangun oleh PT. ALLIESSAN dengan biaya sebesar Rp5,5 miliar dan diresmikan pada tahun 2018. Kehadiran jembatan ini semakin memperkuat konektivitas antarwilayah sekaligus memperlancar akses transportasi masyarakat.

Pembangunan jembatan pada periode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghubung fisik, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas dalam mendukung pembangunan desa. Keberadaan jembatan memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, seperti memperlancar arus transportasi, memudahkan distribusi barang dan jasa, serta meningkatkan akses masyarakat terhadap berbagai kegiatan ekonomi dan sosial. Dengan adanya infrastruktur yang lebih memadai, masyarakat dapat melakukan aktivitas dengan lebih efektif dibandingkan periode sebelumnya.

Perkembangan jembatan yang terjadi dari waktu ke waktu menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembangunan infrastruktur di Desa Masuru. Jika pada masa awal masyarakat hanya mengandalkan jembatan kayu sederhana, maka pada periode berikutnya telah dibangun jembatan yang lebih kokoh dan permanen. Perubahan tersebut mencerminkan adanya upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas infrastruktur desa guna mendukung kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Perkembangan sarana air bersih di Desa Masuru menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan selama periode 2010–2020. Pada awal terbentuknya desa, masyarakat masih bergantung pada sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memasak, mencuci, dan mandi. Kondisi tersebut menunjukkan masih terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber air bersih yang layak. Upaya peningkatan akses air bersih dilakukan melalui pembangunan MCK pada tahun 2015–2018 dengan anggaran sebesar Rp350.675.000. Pembangunan tersebut menghasilkan empat unit MCK yang tersebar di empat dusun di Desa Masuru. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan, hanya dua unit MCK yang masih berfungsi dan digunakan oleh masyarakat, yaitu di Dusun Blok M dan Dusun Bontula. Sementara itu, MCK di Dusun Niola sudah tidak digunakan dan tidak terawat, sedangkan MCK di Dusun Tangi sudah tidak ada lagi karena lahannya telah dimanfaatkan sebagai rumah warga.

Selain pembangunan MCK, pemerintah desa juga membangun empat unit sumur bor pada tahun 2015 dengan anggaran sebesar Rp20.000.000. Keberadaan sumur bor tersebut membantu masyarakat memperoleh air bersih, terutama pada saat musim kemarau. Sebagian masyarakat juga telah memanfaatkan aliran air yang bersumber dari Bontula melalui jaringan selang yang dialirkan langsung ke rumah-rumah. Perkembangan sarana air bersih tersebut mendorong masyarakat untuk tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sungai sebagai sumber utama air. Selain memanfaatkan fasilitas yang disediakan pemerintah, sebagian masyarakat juga telah membangun sumur secara mandiri sebagai alternatif sumber air. Kondisi ini memberikan ketahanan yang lebih baik terhadap ketersediaan air, terutama ketika air dari Bontula mengalami kekeruhan pada musim hujan. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian infrastruktur air bersih mengalami penurunan fungsi akibat kurangnya perawatan dan pemeliharaan. Hal

ini menunjukkan bahwa keberlanjutan sarana air bersih tidak hanya ditentukan oleh pembangunan fisik, tetapi juga oleh pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas agar manfaatnya dapat dirasakan masyarakat dalam jangka panjang.

Perkembangan infrastruktur listrik di Desa Masuru menunjukkan perubahan yang cukup signifikan selama periode 2010–2020. Pada awal terbentuknya desa, akses listrik belum sepenuhnya menjangkau seluruh rumah tangga. Penggunaan listrik masih terbatas sehingga sebagian besar masyarakat masih mengandalkan lampu botol berbahan bakar minyak tanah sebagai sumber penerangan utama. Selain itu, penggunaan generator (genset) hanya dimiliki oleh beberapa rumah tangga tertentu. Kondisi tersebut mencerminkan keterbatasan infrastruktur energi listrik pada tahap awal perkembangan Desa Masuru. Seiring dengan proses pembangunan desa dan masuknya jaringan listrik PLN, kondisi tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jaringan listrik mulai menjangkau rumah-rumah warga sehingga penggunaan lampu botol secara bertahap ditinggalkan. Perluasan akses listrik ini memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan penerangan serta mendukung berbagai aktivitas rumah tangga.

Pemerintah desa juga memberikan bantuan pemasangan listrik gratis kepada 60 kepala keluarga pada periode 2014–2018 dengan anggaran sebesar Rp150.000.000. Program tersebut turut memperluas akses listrik bagi masyarakat yang sebelumnya belum memiliki sambungan listrik. Dengan semakin luasnya jangkauan listrik, aktivitas masyarakat menjadi lebih mudah dan kebutuhan energi rumah tangga dapat terpenuhi dengan lebih baik.

Perkembangan infrastruktur listrik tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses energi telah memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat Desa Masuru. Ketersediaan listrik tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga mendukung aktivitas sosial dan ekonomi desa secara lebih efektif.

Perkembangan infrastruktur pendidikan di Desa Masuru menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan selama periode 2010–2020. Sebelum tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai, sebagian anak-anak Desa Masuru masih menempuh pendidikan di Desa Titidu karena keterbatasan sarana pendidikan di desa. Pembangunan SDN 1 Masuru pada tahun 2011 dengan anggaran sebesar Rp120.000.000 menjadi langkah awal dalam penyediaan fasilitas pendidikan di desa. Pada tahap awal, sekolah hanya memiliki tiga ruang kelas dengan fasilitas yang masih terbatas sehingga sebagian siswa masih melanjutkan pendidikan di luar desa. Meskipun demikian, keberadaan sekolah tersebut telah memberikan kemudahan akses pendidikan bagi masyarakat dan mengurangi jarak tempuh peserta didik menuju sekolah. Seiring perkembangan fasilitas, SDN 1 Masuru kemudian berubah menjadi SDN 23 Kwandang.

Selain pendidikan dasar, perkembangan pendidikan anak usia dini juga mengalami peningkatan. Pada periode 2011–2014, kegiatan PAUD masih dilaksanakan di rumah salah seorang warga. Namun, meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini mendorong pembangunan gedung PAUD pada tahun 2015 dengan luas bangunan 6 × 8 meter dan anggaran sebesar Rp150.250.600. Selanjutnya, pada tahun 2016 dilakukan penambahan ruang kelas berukuran 5 × 7 meter dengan alokasi dana sebesar Rp145.000.000. Pada tahun 2017, PAUD Mustika Ibu diresmikan menjadi TK Negeri

Mustika Ibu dan hingga saat ini masih digunakan sebagai sarana pendidikan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi fasilitas pendidikan di Desa Masuru cukup mendukung proses pembelajaran dengan lingkungan yang bersih dan sarana yang semakin memadai. Perkembangan infrastruktur pendidikan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pelayanan pendidikan di Desa Masuru. Ketersediaan sekolah dasar dan pendidikan anak usia dini tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa.

Perkembangan infrastruktur keagamaan di Desa Masuru mengalami perubahan yang cukup signifikan selama periode 2010–2020. Pada awalnya, masyarakat hanya memanfaatkan satu masjid yang berada di Dusun Blok M, sementara sebagian warga harus melaksanakan ibadah di desa induk karena keterbatasan kapasitas dan fasilitas masjid yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sarana keagamaan pada masa awal pembentukan desa masih belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal. Sebagai upaya meningkatkan pelayanan keagamaan, pada tahun 2015 dibangun satu unit masjid baru di Blok M melalui dukungan Kementerian Sosial Republik Indonesia dengan anggaran sebesar Rp109.000.000. Pembangunan tersebut dilakukan untuk mengatasi keterbatasan daya tampung masjid lama dan memudahkan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ibadah di wilayah desa sendiri. Keberadaan masjid baru memberikan dampak positif terhadap aktivitas keagamaan masyarakat Desa Masuru. Penambahan fasilitas dan perbaikan sarana ibadah membuat masyarakat tidak lagi bergantung pada fasilitas keagamaan di desa induk. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur keagamaan selama periode 2010–2020 berkontribusi terhadap peningkatan pelayanan sosial dan pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat desa.

Pembangunan infrastruktur di Desa Masuru selama periode 2010–2020 mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pembangunan jalan, jaringan listrik, kantor desa, fasilitas pendidikan, serta sarana keagamaan menunjukkan adanya upaya pemerintah desa dalam meningkatkan pelayanan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Perbaikan infrastruktur tersebut memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam meningkatkan akses transportasi, pelayanan pemerintahan, akses pendidikan, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial ekonomi. Ketersediaan infrastruktur yang semakin memadai juga mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Masuru. Secara keseluruhan, perkembangan infrastruktur di Desa Masuru telah mendukung proses pembangunan desa dan menjadi faktor penting dalam mendorong kemajuan sosial, ekonomi, dan pelayanan publik selama periode 2010–2020. Meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan, pembangunan yang dilakukan menunjukkan perubahan yang positif dan berkelanjutan.

Keberhasilan transformasi ekonomi di Desa Masuru membuktikan adanya kausalitas yang kuat antara ketersediaan infrastruktur fisik dengan mobilitas ekonomi masyarakat pedesaan. Merujuk pada konsep Pembangunan Berkelanjutan (Brundtland, 1987), pembangunan tidak hanya berfokus pada wujud fisik infrastruktur semata, melainkan fungsinya sebagai pemicu transformasi sosial dan ekonomi. Pembangunan sarana jalan tani dan jembatan secara fundamental telah menghapus hambatan isolasi

spasial yang selama ini menekan potensi desa. Pemangkasan biaya logistik dan kemudahan akses ke pasar pusat mengubah rasionalitas produksi masyarakat; bertani tidak lagi sekadar pemenuhan kebutuhan subsisten (seperti halnya tanaman padi sebelum 2010), melainkan menjadi aktivitas ekonomi komersial yang responsif terhadap permintaan pasar, terbukti dari lonjakan produksi jagung dan cengkeh. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur bertindak sebagai instrumen esensial yang memicu pergeseran struktur kelas ekonomi dan mengintegrasikan masyarakat Desa Masuru ke dalam jejaring pasar yang lebih luas secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Pemekaran Desa Masuru pada dekade 2010–2020 telah menjadi katalisator bagi transformasi struktural yang signifikan, mengubah sebuah dusun terisolasi menjadi desa mandiri yang progresif. Transformasi ini didorong oleh inisiatif organik masyarakat yang membutuhkan akses pelayanan dasar, serta diperkuat oleh dukungan desentralisasi fiskal pemerintah melalui APBD, APBN, dan Dana Desa. Pembangunan infrastruktur strategis seperti jembatan beton penghubung antardesa, jalan tani, sarana pendidikan, dan elektrifikasi terbukti memiliki hubungan sebab-akibat langsung dengan produktivitas masyarakat. Dampak utama dari perubahan ini adalah terbukanya aksesibilitas wilayah dan pergeseran pola produksi masyarakat ke arah pertanian komersial (jagung dan cengkeh), yang secara riil telah mengentaskan desa dari keterbelakangan sarana fisik dan meningkatkan taraf ekonomi kesejahteraan warganya.

5. Daftar Pustaka

- Ahmad, H., Rajab, A., & Malik, M. M. (2023). Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi dan Infastruktur. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 19(3), 689-701.
- Al Amrie, M., & Nur, A. A. (2024). Analisis Dampak Pembangunan Infastruktur Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Bulungan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Manajemen*, 3(1), 44-56.
- Al-Munawara, R. C. (2025). Analisis Pembangunan desa: Studi Pada Pelaksanaan Pembangunan Infastruktur desa Berdasarkan Pencapaian SDGs Goal. 9. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dan Riset Ilmu Sosial*.
- Arga, K.I., Satria, M., & Amalia, P. S. (2022). Pengaruh pembangunan infastruktur terhadap perubahan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Salam: Islamic Economics Jurnal*, 3(1), 56-64.
- Awainah, N., Sultiana, Nurhaedah, Jamaludin, A. Aminullah. (2024) Peran Infastruktur dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 6847-6854.
- Daliman. (2024). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak .
- Emelinda, & Al Sunah, M. D (2024) Pengaruh Kebijakan Pembangunan Infastruktur Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Kabupaten Kerinci. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (JUMAWA)*, 3(2), 93-102.

- Haryoko, Y. (2021). Analisa Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Mojomalang Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(2), 197-206.
- Jaya, B. Andhy, G. M., & Darto. Perencanaan Strategis Pembangunan Desa dalam Rangka Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 1061-1076.
- Kharisma, B. (2018). Optimalisasi aksesibilitas sebagai percepatan pembangunan: Studi Kasus Penataan Jalan di Kabupaten Pangandaran. *Optimum: Jurnal dan Pembangunan*, 8(1), 99-116.
- Kuniawan, K. (2021). Evaluasi Dampak Dana Desa Terhadap Pembangunan Infrastruktur Desa Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 23(3), 513-522.
- Marcas, I. A. F., Oentoro, Y. P., & Yasin, M. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 40-47.
- Maris, M. (2022). Ekonomi Politik dalam Pembangunan Infrastruktur Desa. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(3), 113-147.
- Mohi, S., Manay, H., & Malae, A. K. (2026). Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Jurnal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 1406-14052.
- Nur, A. A., & Ritonga, M. H. (2026). Strategi komunikasi Humas Bank Indonesia dalam meningkatkan literasi keaslian uang rupiah di Sumatera Utara. *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 361-376
- Pane, P. Y. Harahap, A., & Nursalamah. (2026). Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Desa Pudun Jae Kota Padangsidempuan. *Jurnal Economic Edu*, 6(2), 580-588.
- Pradani, R.F. E. (2020). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berbasis Potensi Lokal Sebagai Penggerak Ekonomi Desa. *Jurnal of Economics and Policy Studies (JEPS)*, 1(1), 23-33.
- Prasetyo, R. B., & Fisdaus, M. (2009). Pengaruh Infrastruktur Pada Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* 2(2), 222-236.
- Rodzi, F. (2023). Pembangunan Infrastruktur dan Pemerataan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Desa* 3(2), 151-163.
- RPJM-Desa Masuru Kecamatan Kwandang 2014-2019
- RPJM-Desa Masuru Kecamatan Kwandang 2019-2025
- Sabri, & Ibrahim. (2024) Analisis Dampak Kebijakan Pembangunan Sarana dan Prasarana Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi desa. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram*.
- Saefrudin. (2026). Manajemen Keuangan Berbasis E-Digital Banking Dapat Memudahkan Mahasiswa Untuk Membayar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 422-430. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v4i1.1798>
- Surakhmad, W. (2021). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Trasito.

- Syaputra, T.S., Purba, E., & Damanik, D. (2021). Pengaruh Infastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Subulussalam. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 104-114.
- Triadi, A., & Sukiati. (2025). Pembangunan Infastruktur di Desa Mahato aMenurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Perspektif Siyasah Dusturiyah. *Jurnal Ahwal Syakhshiyyah*, 7(1), 1-15.
- Wijaya, D. Mardiansyah. M, Nurhidayati, S. (2025). Pelaksananaan Program Pembangunan Infastruktur Desa di Labuhan Sumbawa Kecamatan Labuhan Badas. *Jurnal Kapita Seleкта Administrasi*, 6(2), 100-109.